

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *GENDER* KOMITE AUDIT DAN
UKURAN KAP TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* DENGAN *AUDIT
TENURE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Wigia Pritami

Universitas Pamulang
wigiapritami@gmail.com

Tomri Riyadi

Universitas Pamulang
dosen02230@unpam.ac.id

ABSTRACT

Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) are required to publish audited financial reports. However, companies face both internal and external challenges in the process. This study aims to examine the effect of financial distress, audit committee gender, and public accounting firm size on audit report lag, with audit tenure as a moderating variable. The population of this study consists of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. The results of the t-test show that financial distress and audit committee gender have an effect on audit report lag, while public accounting firm size does not. The results of the moderation test indicate that audit tenure is able to moderate the relationship between audit committee gender and audit report lag. However, audit tenure is not able to moderate the relationship between financial distress and public accounting firm size with audit report lag.

Keywords: *Financial Distress, Audit Committee Gender, KAP Size, Audit Report Lag, Audit Tenure.*

ABSTRAK

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerbitkan hasil laporan keuangan yang sudah dilakukan audit. Namun, terdapat kendala internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan dalam prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *gender* komite audit, dan ukuran KAP terhadap *audit report lag* dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2024. Hasil penelitian pada uji t menunjukkan bahwa *financial distress* dan *gender* komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian pada uji moderasi menunjukkan *audit tenure* mampu memoderasi hubungan *gender* komite audit terhadap *audit report lag*. Sedangkan *audit tenure* tidak mampu memoderasi hubungan *financial distress* dan ukuran KAP terhadap *audit report lag*.

Kata kunci: *Financial Distress, Gender Komite Audit, Ukuran KAP, Audit Report lag, audit tenure.*

PENDAHULUAN

Akuntansi disebut sebagai bahasa dalam dunia bisnis karena berperan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan-laporan akuntansi (Hery, 2016). Prosesnya dari pengidentifikasian dan pencatatan transaksi bisnis, yang kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk laporan sebagai sarana komunikasi data keuangan. Transaksi bisnis sendiri merujuk pada aktivitas atau peristiwa ekonomi yang berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2016). Menurut Hery (2016), “akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholders) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”. Akuntansi memegang peranan kunci dalam mengelola sistem ekonomi dan sosial masyarakat. Berbagai keputusan yang diambil oleh individu, instansi pemerintah, maupun organisasi lainnya bergantung pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu negara. Fungsi utama dari akuntansi adalah untuk merekam, menyajikan, serta menafsirkan informasi ekonomi sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses pengambilan keputusan (Wijaya, 2023). Menurut Agoes (2017) mengatakan bahwa akuntansi mempunyai sifat konstruktif, karena disusun mulai dari bukti-bukti pembukuan, buku harian, buku besar, dan sub buku besar, neraca saldo sampai menjadi laporan keuangan”. Berdasarkan pernyataan beberapa ahli terkait akuntansi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa akuntansi adalah alat penting dalam dunia bisnis karena membantu menyampaikan informasi keuangan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Prosesnya dimulai dari mencatat transaksi, lalu disusun menjadi laporan keuangan. Informasi ini digunakan oleh berbagai pihak seperti individu, pemerintah, dan perusahaan untuk membuat keputusan. Akuntansi juga disusun secara bertahap, mulai dari bukti transaksi sampai menjadi laporan yang bisa dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan menurut Rahardi *et al.* (2021) dalam Wijaya *et al.* (2023), “adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan secara keseluruhan atas suatu entitas, dibuat oleh pihak pengelola untuk

mempertanggungjawabkan kinerja yang mereka lakukan selama periode tertentu kepada pemakai laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan”. Menurut Hery (2016), “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Siallagan (2020), tujuan laporan keuangan harus menyajikan informasi yang faktual, akurat, objektif, dan informatif yang cukup untuk melakukan penafsiran tentang transaksi-transaksi bisnis yang berguna untuk memprediksi, membandingkan earnings power tersebut”. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terdapat 5 bagian laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pernyataan SAK bahwa tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (<https://web.iaiglobal.or.id>). Berdasarkan pernyataan para ahli dan peneliti sebelumnya terkait laporan keuangan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi menyeluruh mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah untuk memberikan data yang faktual, akurat, dan informatif kepada para pemakai laporan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan ini disusun oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan selama periode tertentu. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan terdiri dari lima bagian utama yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Menurut Hery (2016), “informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dapat berbeda-beda tergantung jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal”. Laporan keuangan diharapkan mampu

memenuhi kualifikasi dalam memberikan informasi secara tepat waktu, relevan, dapat dibandingkan, dan mudah dimengerti para pengguna (Fitriana & Bahri, 2022). *Audit report lag* adalah jumlah waktu yang dibutuhkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menyelesaikan laporan auditan, dihitung dari tanggal tutup buku tahunan yaitu bulan desember hingga tanggal diterbitkannya laporan auditan (Alverina & Hadiprajitno, 2022). *Audit report lag* merupakan periode waktu dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Putri & Silaen, 2022). Menurut Pandia dalam penelitian Susanti *et al.* (2023) *audit report lag* merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit sekaligus sebagai penentu dari waktu diterbitkannya laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan peneliti sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil terkait pengertian *audit report lag* adalah jumlah hari atas terlambatnya penerbitan laporan audit suatu perusahaan yang dilakukan oleh KAP, perhitungan dimulai dari tanggal 31 desember hingga tanggal penerbitan laporan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerbitkan hasil laporan keuangan yang sudah dilakukan audit. Perusahaan diminta untuk menerbitkan laporan auditan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan auditan tahunan atau bulan maret, hal ini berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 14/POJK.04/2022. Apabila perusahaan mengalami keterlambatan penerbitan laporan auditan, maka akan dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis, denda, sampai pencabutan izin usaha (www.ojk.go.id, 2022). Pada tanggal 14 Mei 2025, kepala divisi peraturan dan layanan perusahaan tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa 910 perusahaan dan efek telah menerbitkan laporan auditan per 31 Desember 2024 dari total 1.008 perusahaan yang tercatat di BEI, tingkat kepatuhan mencapai 90%. Oleh karena itu, masih terdapat 89 perusahaan tercatat dan 1 efek Exchange Traded Fund (ETF) yang belum menerbitkan laporan keuangan dan dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis II, hingga denda Rp50 juta (www.idx.co.id, 2025). Peneliti mengambil sebanyak lima sampel perusahaan sub sektor property & real estate yang terlambat menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2023 dan 2024 untuk membandingkan tingkat *audit report lag* pada kedua tahun tersebut.

Tabel 1 Perbandingan *Audit Report Lag* Tahun 2023 dan Tahun 2024 Terhadap Lima Perusahaan Di Sektor *Property & Real Estate*

No.	Nama Perusahaan	Kode	<i>Audit Report Lag</i>	
			2023	2024
1.	Bakrieland Development Tbk.	ELTY	88	85
2.	Bekasi Asri Pemula Tbk.	BAPA	88	94
3.	Bliss Properti Indonesia Tbk.	POSA	88	98
4.	Duta Anggada Realty Tbk.	DART	142	115
5.	Perdana Gapuraprima Tbk.	GPRA	86	84

Sumber : Data yang diolah peneliti.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat variasi waktu antara tanggal tutup buku dan tanggal publikasi laporan keuangan tahunan. Misalnya, PT Duta Anggada Realty Tbk. mengalami penurunan *audit report lag* dari 142 hari di tahun 2023 menjadi 115 hari di tahun 2024, Penurunan sebesar 27 hari ini dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan efisiensi audit, yang mungkin didorong oleh perbaikan sistem dokumentasi, kesiapan laporan keuangan, atau hubungan kerja yang lebih optimal dengan auditor. Sementara itu, PT Bakrieland Development Tbk. menunjukkan lag yang relatif konsisten, yaitu 88 hari di tahun 2023 dan 85 hari di tahun 2024, menunjukkan stabilitas proses pelaporan dengan kemungkinan tidak adanya perubahan signifikan dalam struktur audit maupun kondisi keuangan. Sedangkan untuk PT Bliss Properti Indonesia mengalami kenaikan selama 10 hari dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan 10 hari ini dapat mengindikasikan adanya kendala internal, seperti perubahan auditor, kondisi keuangan perusahaan atau meningkatnya kompleksitas transaksi yang memerlukan waktu audit lebih lama. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan pada beberapa entitas, keterlambatan justru meningkat pada perusahaan lainnya. Dinamika yang beragam ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan dapat memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *gender* komite audit, kondisi keuangan perusahaan, dan potensi *distress* yang dialami oleh entitas di

sektor *property & real estate*. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap audit *report lag* pada perusahaan tersebut, salah satunya adalah faktor *financial distress*, *gender* komite audit, dan ukuran KAP (Khoiriah & Kuntadi, 2024; Permatasari & Saputra 2021). *Financial distress* dapat memperpanjang proses audit karena perusahaan merasa perlu memperbaiki laporan agar memberikan sinyal positif. Selain itu, keberadaan perempuan dalam komite audit diyakini mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendorong ketepatan waktu pelaporan. Ukuran KAP juga berperan penting, di mana KAP besar cenderung memiliki sumber daya dan system audit yang lebih efisien sehingga mampu mempercepat proses penyelesaian laporan audit (Rosharlianti & Hanifah, 2023; Astuti & Nelvirita, 2024; Affifah & Susilowati, 2021). Meskipun berbagai studi telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi audit *report lag*, masih terdapat keterbatasan dalam konteks sektor *property & real estate* di Indonesia. Selain itu, pengaruh kondisi *financial distress*, komposisi *gender* dalam komite audit, serta ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap ketepatan waktu pelaporan audit belum pernah diteliti secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji ketiga variabel tersebut secara simultan menggunakan data terbaru. Ketepatan waktu pelaporan mengambil peran penting pada saat pengambilan keputusan bagi para pihak internal maupun eksternal perusahaan, tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan mengenai keuangan berisiko mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan (Rosharlianti & Hanifah 2023). Menurut Hillebrandt (dalam Susandya & Suryandari, 2021), “keterlambatan publikasi laporan keuangan audit merupakan sinyal buruk bagi investor maupun pemegang saham karena mereka berpotensi kehilangan informasi fundamental perusahaan secara tepat waktu”. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh audit *report lag*, yaitu *financial distress*, *gender* komite audit, dan ukuran KAP dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi audit *report lag* adalah *financial distress*, pertama kali digunakan pada tahun 1809 oleh ekonom Inggris David Ricardo untuk menggambarkan situasi ekonomi dari kebangkrutan dan kegagalan di Inggris pada saat itu. Kata keuangan berasal dari kata latin 'finis' yang berarti akhir atau tujuan dan mengacu pada uang, barang,

atau jasa sebagai tujuan akhir (Goh, 2023). Menurut Rosharlianti & Hanifah (2023), “*financial distress* adalah suatu kondisi di mana keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau sebelum mengalami kebangkrutan”. *Financial distress* menurut Goh (2023), “kesulitan keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal”. Menurut Brigham & Gapenski (dalam Amaniyah, 2023), *financial distress* terjadi ketika debitur tidak dapat memenuhi skedul pembayaran hutangnya pada kreditor saat jatuh tempo atau proyeksi *cash flow* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas”. Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwasanya *financial distress* adalah suatu kondisi krisis keuangan yang dialami perusahaan, ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, arus kas yang buruk, dan berpotensi kebangkrutan. Menurut Goh (2023), “kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas”. Permasalahan keuangan bisa dilihat dari kesulitan pihak manajemen dalam memenuhi kewajibannya, tidak dibayarkannya dividen, menurunnya kinerja keuangan, permasalahan pada arus kas, kesulitan likuiditas dan sampai terjadinya PHK. Selain itu, menurunnya penjualan dan mengalami kerugian dalam beberapa tahun menunjukkan terjadinya *financial distress* (Avianty & Lestari 2023). *Financial distress* memiliki pengaruh dalam memperlama penerbitan laporan keuangan, penelitian ini dilakukan oleh Rosharlianti & Hanifah (2023). Hal ini dikarenakan perusahaan berupaya untuk memperbaiki laporan keuangan agar menghindari informasi yang buruk akibat *financial distress*. hal ini membutuhkan waktu lebih lama dan menyebabkan *audit report lag* pada perusahaan bertambah. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Khamisah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki

pengaruh, dikarenakan seburuk apapun kondisi keuangan suatu perusahaan, selama arus kas dalam perusahaan masih dapat berjalan dengan baik untuk kegiatan operasionalnya, tidak berpengaruh terhadap waktu publikasi laporan keuangan auditan atau penyusunannya. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* masih menjadi perdebatan dalam literatur akuntansi. Perbedaan temuan ini mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut dalam konteks sektor dan wilayah yang berbeda, termasuk pada perusahaan *property & real estate* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji kembali pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* secara lebih spesifik dan kontekstual. Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi *audit report lag* adalah *gender* komite audit. Menurut Susandya & Suryandari (2021), “komite audit secara independen harus memantau dan mengawasi aktivitas manajemen terkait pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit yang notabene juga sebagai auditor internal harus senantiasa memberikan solusi maupun pengarahan kepada manajemen agar kepentingan pemegang saham bisa terakomodir. Komite audit juga bertanggungjawab atas kinerja pihak manajemen yang terkesan memperlama proses pemeriksaan laporan keuangan”. Tugas dan tanggung jawab komite audit menelaah informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan seperti laporan keuangan serta melaporkan kepada investor berbagai risiko yang dialami perusahaan (Susandya & Suryandari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baiduri *et al.*, (2023), “terdapat perbedaan dalam gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung menggunakan gaya partisipatif dan kolaboratif, sedangkan laki-laki cenderung lebih dominan dan otoriter”. Keberagaman *gender* dalam komite audit adalah pengklasifikasian berdasarkan *gender* antara laki-laki dan perempuan. *Gender* dapat dimaknai dengan sebuah kelompok sosial yang berkenaan dengan hubungan laki-laki dan juga perempuan di mana keduanya ditempatkan (Wijaya & Se Fung, 2022). Menurut Suharnanik (2023), “*gender* bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, politik, ekonomi, dan media”. Menurut Bagaskara & Triyanto (2021), “*gender* merupakan perbedaan karakter,

perilaku, sikap, dan karakteristik emosional terhadap laki-laki dan perempuan” (Utami & Rani, 2024). Berdasarkan pengertian *gender* dari para ahli dan peneliti sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa *gender* merupakan suatu karakteristik antara laki-laki dan perempuan, di mana pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti agama, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang dalam pengambilan keputusan termasuk dalam lingkup komite audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan perempuan dalam komite audit terhadap audit *report lag*. Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 mengatur tentang pembentukan komite audit dengan kapasitas jumlah anggota sedikitnya harus berjumlah 3 (tiga) orang, yang meliputi 1 (satu) anggota komisaris independen dan 2 (dua) anggota diambil dari pihak luar emiten (Uly & Julianto, 2023). Perbedaan *gender*, faktor budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan (Baiduri *et al*, 2023). Ketimpangan *gender* dalam kepemimpinan masih menjadi isu yang signifikan di lingkup organisasi, masih terdapat ketidakseimbangan *gender* dalam kepemimpinan, hal ini bisa menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan yang sama dengan laki-laki (Baiduri *et al*, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai perkembangan bisnis di Indonesia tahun 2023, posisi managerial masih didominasi oleh laki-laki dengan proporsi sebesar 65%, sementara perempuan menempati 35% dari total kepemimpinan managerial. Meskipun angka tersebut menunjukkan ketimpangan *gender*, proporsi perempuan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yang menjadi indikator positif dalam perkembangan representasi perempuan di posisi strategis. Perbedaan tingkat proporsi perempuan dibanding laki-laki atas posisi managerial di Indonesia tahun 2019–2023, sebagai berikut:

Gambar 1 Diagram Proporsi Perempuan

Tingkat Managerial Di Indonesia Pada Tahun 2023



Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 2 Proporsi Perempuan Dibanding Laki-laki Atas Posisi Managerial Di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Persentase
2019	30,37%
2020	33,08%
2021	32,50%
2022	32,26%
2023	35,02%

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi perempuan dalam posisi manajerial di Indonesia meningkat dari 30,37% pada tahun 2019 menjadi 35,02% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan adanya pergeseran budaya organisasi menuju penerimaan *gender*. Isu kesetaraan *gender* dalam struktur tata kelola perusahaan semakin mendapat perhatian, terutama dalam komite audit yang berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Namun dalam

praktiknya, komite audit perusahaan publik di sektor property & real estate masih didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah keberadaan perempuan dalam komite audit dapat memengaruhi efektivitas pengawasan, ketepatan waktu pelaporan, dan kualitas audit secara keseluruhan. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini, apakah *gender* komite audit memiliki pengaruh audit *report lag*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susandya & Suryandari (2021) di mana *gender* komite audit memiliki pengaruh terhadap audit *report lag*, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perempuan dalam struktur komite audit cenderung membantu mempersingkat audit *report lag*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Rani (2024), di mana *gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, artinya adanya perempuan dalam struktur komite audit belum tentu mempersingkat audit *report lag*. Hal ini menunjukkan baik perempuan maupun laki-laki akan bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *gender* dalam komite audit terhadap audit *report lag* masih belum memperoleh kesimpulan yang konsisten dalam berbagai penelitian. Hal ini mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut dalam konteks sektor dan wilayah yang berbeda, termasuk pada perusahaan property & real estate di Indonesia yang belum banyak diteliti untuk variabel ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji kembali pengaruh *gender* komite audit terhadap audit *report lag*. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi audit *report lag* yaitu kantor akuntan publik (KAP). Kementerian Keuangan mengartikan KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (<https://jdih.kemenkeu.go.id/>). Sukrisno Agoes (2017), mendefinisikan “kantor akuntan publik merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik”. Menurut Kurniawan & Anggraeni (2025), “Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan layanan *assurance services* yang diperlukan oleh perusahaan untuk menilai tanggung jawab dari manager perusahaan atas laporan keuangan yang telah

disajikan”. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu KAP yang tergolong dari dua jenis, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dan KAP non big four (Jehezkiel & Siagian, 2022). Ukuran KAP dapat dikatakan besar apabila KAP tersebut yang berafiliasi dengan *big four* mempunyai cabang dan jumlah kliennya besar serta memiliki tenaga profesional di atas 25 orang, sedangkan KAP kecil adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan big four, tidak memiliki kantor cabang, jumlah kliennya kecil dan memiliki tenaga profesional di bawah 25 orang (Jehezkiel & Siagian, 2022). Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* dinilai memiliki pendekatan strategis dalam memperoleh bukti audit yang relevan dan memadai. Dukungan dari tenaga profesional yang kompeten serta pemanfaatan teknologi yang lebih canggih dibandingkan KAP non-big four memungkinkan mereka untuk menyelesaikan proses audit secara lebih efisien dan tepat waktu (Rahayu *et al.*, 2021). Perusahaan KAP big four adalah *Pricewaterhouse Coopers (PwC)*, *Deloitte*, *KPMG* dan *Ernst & Young (EY)* (<https://tirto.id/>, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jehezkiel & Siagian (2022) ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Affifah & Susilowati (2021), menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Perbedaan hasil ini mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut dalam konteks sektor dan wilayah yang berbeda, termasuk pada perusahaan *property & real estate* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kembali pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* merujuk pada lamanya hubungan kerja sama yang berlangsung antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien dalam pelaksanaan audit laporan keuangan (Weni *et al.*, 2024). Menurut Nurwidayanti & Bawono (2024), “*audit tenure* adalah jangka waktu masa perikatan kerja antara KAP dan auditee dalam memeriksa laporan keuangan, masa perikatan ini tahun demi tahun mengalami perubahan peraturan dalam batas jangka waktunya”. Menurut Parahyta & Herawaty (2020), “*audit tenure* merupakan jangka waktu perjanjian perikatan kerja antara auditor dan kliennya guna pemeriksaan laporan keuangan”. Berdasarkan pendapat para peneliti tentang *audit tenure*, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya *audit tenure* adalah kerja sama auditor dengan suatu entitas dalam pemeriksaan laporan

keuangan tahunan dengan periode waktu berturut-turut. *Audit tenure* di Indonesia diatur dalam beberapa regulasi. PP No. 20 Tahun 2015 menetapkan bahwa KAP dapat memberikan jasa audit maksimal selama 5 tahun berturut-turut. Sementara itu, POJK No. 13/POJK.03/2017 membatasi akuntan publik yang sama hanya boleh mengaudit laporan keuangan perusahaan jasa keuangan selama 3 tahun berturut-turut. Penggunaan KAP dalam jangka panjang harus dievaluasi oleh komite audit untuk menghindari risiko independensi yang terganggu (Rante & Simbolon, 2022). Menurut Arista *et al.* (2023), “komunikasi yang terlalu lama antara klien dan inspektur dapat menimbulkan perasaan emosional. Sehingga dapat mengurangi independensi dan objektivitas auditor. Durasi audit sering kali menjadi masalah jika mandat auditor untuk kliennya terlalu singkat atau terlalu lama, karena keduanya dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parahyta & Herawaty (2020). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni *et al.* (2024) bahwasanya “*audit tenure* yang panjang ataupun pendek, seorang auditor tetap mematuhi standar audit, sehingga mereka tidak akan mempercepat atau memperlambat proses audit”. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam literatur, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks sektor dan wilayah yang berbeda, termasuk pada perusahaan property & real estate di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kembali pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*, serta peranannya sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen *financial distress*, *gender* komite *audit*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan dan fenomena mengenai *audit report lag* serta hasil penelitian terdahulu, dirasakan penelitian ini masih pantas dilakukan kembali. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan ingin menguji kembali penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Gender* Komite *Audit* dan Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag* Dengan *Audit Tenure* sebagai Variabel Moderasi” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).

TELAAH LITERATUR

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan periode waktu dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Putri & Silaen, 2022). Pengukuran *audit report lag* menggunakan ukuran secara kuantitatif berdasarkan perhitungan rentang hari dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai laporan keuangan tersebut diterbitkan (Nurwidayanti & Bawono, 2024).

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan}$$

Financial Distress

Menurut Rosharlianti & Hanifah (2023), "*financial distress* adalah suatu kondisi di mana keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau sebelum mengalami kebangkrutan". *Financial distress* diukur dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dengan rumusan sebagai berikut (Napisah & Soeparyono, 2024):

$$Z - \text{Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital* / Total

Aset X2 = Laba Ditahan / Total

Aset X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Saham (MVE) / Nilai Buku Hutang (BVD)

Untuk mengklasifikasikan metode Altman jika Score Z jika > 2.60 = Zona aman, jika Score Z jika $1.10 < 2.60$ = Zona rawan atau grey area, jika Score Z jika < 1.10 = Zona distress

Gender Komite Audit

Tugas dan tanggung jawab komite audit menelaah informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan seperti laporan keuangan serta melaporkan kepada investor berbagai risiko yang dialami perusahaan (Susandya & Suryandari, 2021). *Gender* merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan

perempuan yang dapat menyebabkan perbedaan dalam melaksanakan kegiatan sosial dan mempengaruhi sikap kerja (Bagaskara & Triyanto, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan perempuan dalam komite audit terhadap *audit report lag*. Menurut Afriliana & Ariani (2020), *gender* komite audit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gender Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Perempuan Komite Audit}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu KAP yang tergolong dari dua jenis, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP *non big four* (Jehezkiel & Siagian, 2022). Pada penelitian ini ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana kategori *dummy* 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak berafiliasi dengan *big four* (Fitriana & Bahri, 2022).

Audit Tenure

Audit tenure dimaksudkan sebagai jangka waktu ikatan yang terjalin antara KAP dan klien (Weni *et al.*, 2024). Pada penelitian ini *audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah perikatan antara KAP dengan perusahaan (Indreswari & Erinoss, 2023). Variabel *audit tenure* menjadi variabel yang akan memoderasi hubungan antar variabel.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun jenis uji yang digunakan dalam teknik analisis data ini adalah uji estimasi model, uji model, uji kualitas data, dan uji hipotesis yakni regresi linear berganda menggunakan *software E-Views 12*. Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi Perusahaan Sub Sektor *Property & Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang

digunakan oleh peneliti dalam penentuan sampel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor *Property & Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.
2. Perusahaan Sub Sektor *Property & Real estate* yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
3. Perusahaan Sub Sektor *Property & Real estate* yang tidak mengalami suspensi perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

Setelah melalui proses pengambilan data sesuai kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel pada penelitian ini adalah 46 perusahaan dengan observasi data sebanyak 230 dengan 5 tahun pengamatan selama 2020-2024. *Outlier* adalah kasus data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2018). peneliti menemukan 16 perusahaan yang memenuhi kriteria uji *outlier*. Hal ini mengakibatkan 16 perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel. Sehingga total sampel kemudian diperoleh sebanyak 30 perusahaan. Tahun pengamatan dari tahun 2020-2024 atau selama 5 tahun, maka diperoleh data sebanyak 150.

Tabel 3 Daftar Sampel Perusahaan

No.	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Agung Podomoro Land Tbk.	APLN
2	Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI
3	Bakrieland Development Tbk.	ELTY
4	Bekasi Asri Pemula Tbk.	BAPA
5	Bekasi Fajar Industrial Estate	BEST
6	Bhakti Agung Propertindo Tbk.	BAPI
7	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	BIPP
8	Bima Sakti Pertiwi Tbk.	PAMG
9	Bliss Properti Indonesia Tbk.	POSA
10	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4 Hasil Uji *Chow*

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.904293	(29,117)	0.6098
Cross-section Chi-square	30.335902	29	0.3974

Sumber : Output E-Views 12, 2025.

Berdasarkan hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* adalah 0.3974 di mana lebih besar 0.05 sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Sehingga tidak perlu dilakukan uji *hausman*, namun perlu dilakukan uji *lagrange multiplier*.

Tabel 5 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

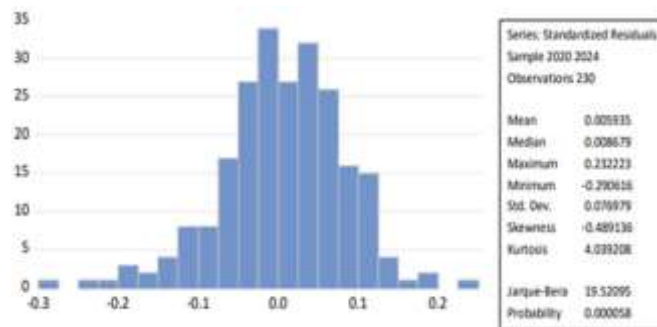
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.282356 (0.5952)	43.37099 (0.0000)	43.65335 (0.0000)
Honda	-0.531372 (0.7024)	6.585666 (0.0000)	4.281032 (0.0000)
King-Wu	-0.531372 (0.7024)	6.585666 (0.0000)	5.988646 (0.0000)
Standardized Honda	-0.136657 (0.5543)	7.534953 (0.0000)	0.633999 (0.2630)
Standardized King-Wu	-0.136657 (0.5543)	7.534953 (0.0000)	3.787578 (0.0001)
Gourieroux, et al.	--	--	43.37099 (0.0000)

Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* di atas, dapat diketahui nilai *Breusch Pagan* sebesar 0.5952 di mana lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pendekatan yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

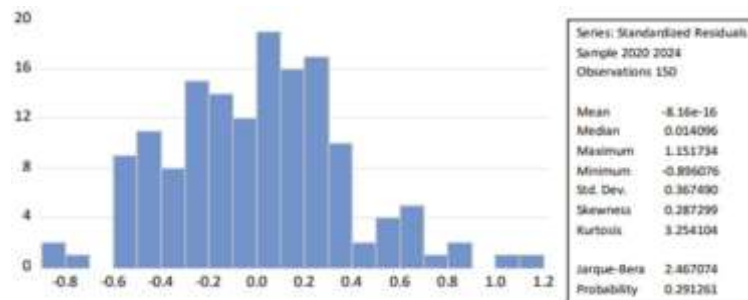
Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier*



Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui nilai probabilitas *jarque-bera* adalah 0.000058, di mana lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, data yang tidak berdistribusi normal perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan uji *outlier*.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*



Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah *outlier* menggunakan model regresi yang terpilih yaitu *Common Effect Model (CEM)* dan dapat dijelaskan bahwa data normal dengan total observasi sebanyak 150. Hasil nilai probabilitas *jarque-bera (JB)* sebesar 0.291261 di mana lebih besar dari 0.05.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.046913	-0.090265
X2	0.046913	1.000000	-0.140841
X3	-0.090265	-0.140841	1.000000

Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat dilihat nilai masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai analisis korelasi > 0,90. maka dapat dinyatakan regresi tidak terjadi masalah multikolinerasitas.

Tabel 9 Hasil Uji Heterokedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.286385	0.028452	10.06556	0.0000
X1	-0.002646	0.002927	-0.903874	0.3676
X2	0.023806	0.071566	0.332642	0.7399
X3	0.102260	0.061662	1.658397	0.0994

Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.098673	Mean dependent var	5.021482
Adjusted R-squared	0.080153	S.D. dependent var	0.387083
S.E. of regression	0.371246	Akaike info criterion	0.882403
Sum squared resid	20.12229	Schwarz criterion	0.962687
Log likelihood	-62.18025	Hannan-Quinn criter.	0.915020
F-statistic	5.327821	Durbin-Watson stat	1.773282
Prob(F-statistic)	0.001639		

Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin- Watson* (D-

W) nilai D-W sebesar 1.773282 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 atau 5%, dengan jumlah observasi 150 dan jumlah variabel independen 3 dengan nilai (dL) sebesar 1.70619 dan nilai (dU) sebesar 1.76018, sedangkan nilai 4-dU sebesar 2.23982. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 11 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.142879	0.047261	108.8190	0.0000
X1	-0.013321	0.004862	-2.739854	0.0069
X2	-0.308757	0.118877	-2.597287	0.0104
X3	0.049111	0.102425	0.479481	0.6323

Sumber : *Output E-Views Versi 12*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang telah dilakukan, nilai probabilitas *financial distress* sebesar 0.0069, nilai ini lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variable *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahkmawati & Napisah (2023), menunjukkan apabila terjadi *financial distress* dalam suatu perusahaan, perusahaan tetap menerbitkan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu untuk menjaga kepercayaan investor, sehingga investor tidak berpaling dan mencari sumber informasi dari pihak lain. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* juga akan tetap menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu selama arus kas perusahaan dapat berjalan lancar untuk kegiatan operasional atau bisnisnya. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosharlianti & Hanifah (2023).

Pengaruh *Gender Komite Audit* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang telah dilakukan, nilai probabilitas *gender* komite audit sebesar 0.0104, nilai ini lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variable *gender* komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Astuti & Nelvirita

(2024), menunjukkan bahwa adanya *gender* perempuan dapat mempersingkat *audit report lag* dibandingkan tidak ada *gender* perempuan. Hal tersebut disebabkan perempuan umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan, ketelitian, dan kerapian yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas dibandingkan laki-laki, sehingga berkontribusi terhadap efisiensi pelaksanaan audit. Tingkat ketelitian dan kerapian dalam pelaksanaan tugas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komite audit dalam menelaah laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan penyajian dan mendorong peningkatan kualitas pelaporan.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang telah dilakukan, nilai probabilitas Ukuran KAP sebesar 0.6323, nilai ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variable ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini mendukung Sihite & Ramdani (2020), menunjukkan bahwa KAP *big four* maupun non *big four* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Setiap KAP secara konsisten berupaya menjaga standar profesionalisme dalam pelaksanaan audit demi menjamin kualitas dan kredibilitas hasil pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* tidak secara otomatis menjamin terjadinya *audit report lag* yang lebih singkat. Dengan kata lain, meskipun KAP *big four* dikenal memiliki reputasi dan sumber daya yang tinggi, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi waktu dalam penyampaian laporan audit.

Tabel 12 Hasil Uji Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.250417	0.105314	49.85483	0.0000
X1	-0.008733	0.012812	-0.681660	0.4966
X2	-0.838715	0.286249	-2.930014	0.0040
X3	-0.042291	0.227400	-0.185977	0.8527
Z	-0.062815	0.052470	-1.197169	0.2332
X1_Z	-0.002276	0.005496	-0.414027	0.6795
X2_Z	0.320768	0.158512	2.023624	0.0449
X3_Z	0.065734	0.127224	0.516674	0.6062

Sumber : *Output E-Views* Versi 12

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* dengan *Audit Tenure* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian uji moderasi yang telah dilakukan, nilai probabilitas *audit tenure financial distress* sebesar 0.6795, nilai ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak mampu memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijaya *et al.*, (2024), menunjukkan perusahaan yang memiliki kerja sama dengan KAP dalam waktu yang lama tidak menjamin penerbitan laporan keuangan menjadi lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya keterikatan auditor tidak cukup untuk mengurangi dampak tekanan *financial* terhadap keterlambatan audit.

Pengaruh *Gender Komite Audit* terhadap *Audit Report Lag* dengan *Audit Tenure* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian uji moderasi yang telah dilakukan, nilai probabilitas *audit tenure gender* komite audit sebesar 0.0449, nilai ini lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* mampu memoderasi hubungan *gender* komite audit terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan *tenure* yang panjang dapat memperlemah pengaruh struktur *gender* terhadap *audit report lag*. Meskipun keberadaan perempuan dalam komite audit cenderung mempercepat proses audit, efek tersebut menjadi kurang signifikan ketika auditor menjalin hubungan terlalu lama dengan perusahaan. Hal ini mengindikasikan potensi penurunan independensi atau efektivitas pengawasan dalam hubungan audit jangka panjang.

Pengaruh *Ukuran KAP* terhadap *Audit Report Lag* dengan *Audit Tenure* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian uji moderasi yang telah dilakukan, nilai probabilitas *audit tenure* ukuran KAP sebesar 0.6062, nilai ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak mampu memoderasi hubungan ukuran KAP terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan *tenure* yang panjang tidak membantu penerbitan laporan keuangan menjadi lebih

singkat. Meskipun KAP berukuran besar umumnya identik dengan efisiensi dan kapasitas sumber daya yang lebih tinggi, keterikatan jangka panjang tidak selalu memperkuat pengaruh tersebut terhadap ketepatan waktu pelaporan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, *Gender* komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* tidak mampu memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* mampu memoderasi hubungan *gender* komite audit terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* tidak mampu memoderasi hubungan ukuran KAP terhadap *audit report lag*. Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan beberapa saran yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas unit analisis sehingga mencakup lebih banyak perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan hasil yang diperoleh dari penelitian lebih relevan dan dapat digeneralisasi lebih luas. Dapat menambah dan menganalisis variabel lain yang dapat menjelaskan variasi dari *audit report lag* dengan baik seperti *auditor switching*, *auditor comparability*, opini audit, dan lain sebagainya. Bagi pemerintah agar dapat meningkatkan kembali penegasan terhadap laporan keuangan yang mengalami keterlambatan dan terkait dengan standar-standar yang diberlakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, N., & Ariani, N. E. (2020). Pengaruh Gender CEO, Financial Expertise CEO, Gender Komite Audit, Financial Expertise Komite Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar sdi BEI Periode 2015–2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol 5 No.1*.
- Alverina, G. C. A., & Hadiprajitno, P. Th. B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Ukuran perusahaan, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 11 No.2*.

- Astuti, E. S., & Nelvirita. (2024). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Gender dan Laba Rugi terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 103–116 <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1142>
- Bagaskara, A., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh independensi komite audit, kompetensi komite audit dan gender komite audit terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2019). Telkom University.
- Fitriana, D. E., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Entitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha Vol 6 No.1*
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Indreswari, V. M., & Erinis, N. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol 5 No.2* <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.682>
- Jehezkiel, A., & Siagian, H. L. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Financial Distress, dan Auditor Switching terhadap Audit Report Lag. Universitas Advent Indonesia. *Journal Transformation of Mandalika Vol 3 No.4*
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia Vol 7 No.1*
- Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha Vol 8 No.3* <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>
- Nurwidayanti, T., Dwi, A., & Bawono, B. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Financial Distress terhadap Audit Report Lag dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika Vol 8 No.2*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan OJK No. 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/227389/peraturan-ojkno-14pojko42022-tahun-2022>

- Putri, D., & Silaen, K. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol 19 No.2*
- Rahkmawati, E., & Napisah. (2023). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Komite Audit terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen Vol 1 No. 4. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.41>*
- Rosharlianti, Z., & Hanifah, E. L. N. (2023). Peran Spesialisasi Auditor dalam Memoderasi Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi dan Governance Vol 4 No.1. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.73-86>*
- Sihite, M. V., & Ramdani, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Balerang Vol 9 No.1*
- Susandya, A., & Suryandari, N. N. A. (2021). Dinamika Karakteristik Komite Audit Pada Audit Report Lag. *Jurnal Media Riset Akuntansi Auditing & Informasi Vol 21 No.2*
- Weni, Desyana, G., & Muhsin. (2024). Peran Reputasi KAP Memoderasi Pengaruh Komite Audit, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dewantara Vol 8 No.2 <https://doi.org/10.30738/ad.v8i2>*
- Wijaya, K. A., Widiasmara, A., & Aziz, A. N. (2025). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay dengan Audit Tenure sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi Universitas PGRI Madiun*